

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kemampuan Berpikir Kreatif

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kreatif

Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang dimiliki individu dan dapat mengarahkan individu tersebut pada pemikiran yang penuh kreatifitas, sehingga mampu menciptakan sesuatu yang baru dari apa yang ada sebelumnya. Berpikir kreatif erat kaitannya dengan gaya belajar seseorang. Tan (dalam Ruzinar, Riza, 2018) mengartikan berpikir kreatif sebagai suatu proses berpikir yang digunakan seseorang dalam mensintesis berbagai pengetahuannya untuk membangun ide – ide atau konsep baru.

Johnson dan Williams (dalam Al-Khalili, 2005), mengemukakan berpikir kreatif sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan seorang untuk membangun ide atau gagasan yang baru secara fasih (*fluency*) dan fleksibel. Sedangkan Evans (1991) menambahkan komponen berpikir kreatif lain yaitu *problem sensitivity* yang merupakan kemampuan mengenal adanya suatu masalah atau mengabaikan fakta yang kurang sesuai, dan *originality* yaitu kemampuan membangun ide secara tidak umum. Starko (1995) dan Fisher (1995) menambahkan pula komponen lain, *perincian (elaboration)* yaitu menambah ide agar lebih jelas.

Dari berbagai pandangan di atas pada prinsipnya semua pendapat sejalan, bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan suatu kegiatan mental seseorang yang memiliki tujuan menciptakan suatu gagasan atau ide-ide baru meliputi *fluency* (kelancaran), *flexibility* (keluwesan), *elaboration* (elaborasi), dan *originality* (originalitas).

b. Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif

Terdapat empat indikator berpikir kreatif menurut Guilford (dalam Sriraman & Lee, 2011) :

- 1) Kelancaran (*fluency*) dalam berpikir mengacu pada kuantitas hasil.

- 2) Fleksibilitas (*flexibility*) dalam berpikir mengacu pada perubahan suatu jenis: perubahan makna, interpretasi atau penggunaan beberapa hal, perubahan dalam pemahaman tugas, perubahan strategi dalam melakukan tugas, atau perubahan arah pemikiran, yang mana bisa berarti sebuah interpretasi baru terhadap tujuan.
- 3) Orisinalitas (*originality*) dalam berpikir berarti produksi tanggapan yang tidak biasa, tidak masuk akal, atau cerdas. Selain itu, ide orisinal harus bermanfaat secara sosial.
- 4) Elaborasi (*elaboration*) dalam berpikir berarti kemampuan seseorang untuk menghasilkan langkah-langkah rinci untuk membuat rencana kerja.

Indikator *creative thinking* dalam Guilford (dalam Sriraman & Lee, 2011) tersebut selanjutnya digunakan sebagai indikator pengukuran dalam Tes. Terdapat empat aspek *creative thinking* yaitu, kelancaran, kelenturan, orisinalitas, elaborasi.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kreatif

Selama pelaksanaan pembelajaran, masalah dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Coleman dan Hammen (dalam Mahfud, 2017) menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi berpikir kreatif.

- 1) Kemampuan Kognitif
Orang yang kecerdasannya di atas rata-rata lebih dapat berpikir kreatif dibanding dengan orang yang kecerdasannya biasa-biasa saja. Orang yang berkemampuan kognitif tinggi lebih mudah mengeluarkan gagasan-gagasan.
- 2) Sikap Terbuka
Stimuli internal dan eksternal dapat mudah ditangkap dengan mudah oleh sikap yang terbuka, lain halnya dengan orang yang bersikap tertutup. Mereka banyak menghadapi hambatan dalam menangkap stimuli dan pesan.
- 3) Sikap yang bebas, otonom dan percaya diri
Orang yang kreatif tidak senaga berada dalam “kerangkeng dan otoritas lama” mereka selalu ingin tampil dan siap menghadapi resiko.

Sedangkan menurut Hurlock, (dalam Ranggawuni, 2014) mengungkapkan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan berpikir kreatif :

- 1) Faktor internal
 - a) Jenis kelamin
 - b) Status sosioekonomi
 - c) Urutan kelahiran
 - d) Intelegensi
- 2) Faktor eksternal
 - a) Waktu
 - b) Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan
 - c) Cara mendidik anak
 - d) Dorongan
 - e) Hubungan orangtua – anak yang tidak posesif
 - f) Sarana
 - g) Lingkungan yang merangsang

d. Kemampuan Berpikir Kreatif Ditinjau Dari Segi Usia

Menurut Cropley (dalam Andini, 2015), terdapat 3 tahap perkembangan kreativitas diantaranya:

- 1) Tahap prekonvensional (*Preconventional phase*) yaitu tahap ini terjadi pada usia 6–8 tahun. Pada tahap ini, individu menunjukkan spontanitas dan emosional dalam menghasilkan suatu karya, yang kemudian mengarah kepada hasil yang estetis dan menyenangkan. Individu menghasilkan sesuatu yang baru tanpa memperhatikan aturan dan batasan dari luar.
- 2) Tahap konvensional (*Conventional phase*) yaitu tahap ini berlangsung pada usia 9–12 tahun. Pada tahap ini kemampuan berpikir seseorang dibatasi oleh aturan-aturan yang ada sehingga karya yang dihasilkan menjadi kaku. Selain itu, pada tahap ini kemampuan kritis dan evaluatif juga berkembang.
- 3) Tahap pos-konvensional (*Postconventional phase*) yaitu tahap ini berlangsung pada usia 12 tahun hingga dewasa. Pada tahap ini, individu sudah mampu menghasilkan karya-karya baru yang telah disesuaikan dengan batasan-batasan eksternal dan nilai-nilai konvensional yang ada di lingkungan.

2.1.2 Project Based Learning (PjBL)

a. Pengertian Model Project Based Learning (PjBL)

Model *Project based learning* merupakan model pembelajaran yang mengorganisasi kelas dalam sebuah project, dimana peserta didik harus membangun pengetahuan dan mendemonstrasikan pemahaman baru melalui berbagai bentuk representasi. Susilowaty, Nora (2022) menyatakan bahwa *Project based learning* atau pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada proses, relative berjangka waktu, berfokus pada masalah, unit pembelajaran bermakna dengan memadukan konsep – konsep dari sejumlah komponen baik itu pengetahuan, disiplin ilmu maupun pengalaman lapangan. Model pembelajaran ini sangat dinamis di mana peserta didik secara aktif mengeksplorasi masalah di dunia nyata, memberi tantangan, dan memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam. Kemandirian peserta didik dalam belajar untuk menyelesaikan tugas yang dihadapinya merupakan tujuan dari model Project based learning (PjBl), namun kemandirian dalam belajar perlu dilatih oleh guru kepada peserta didik agar terbiasa dalam belajar bila menggunakan Project Based Learning (PjBl).

b. Ciri-ciri Model Project Based Learning (PjBl)

Menurut kemendikbud (dalam Mahtumi, Ibnu, Ine Rahayu P, dan Tedi Purbangkara, 2022) ciri – ciri pembelajaran berbasis proyek yaitu :

- 1) Adanya permasalahan atau tantangan kompleks yang diajukan ke peserta didik.
- 2) Peserta didik mendesain proses penyelesaian permasalahan atau tantangan yang diajukan dengan mengutamakan penyelidikan.
- 3) Peserta didik mempelajari dan menerapkan keterampilan serta pengetahuan yang dimilikinya dalam berbagai konteks ketika mengerjakan proyek.
- 4) Peserta didik bekerja dalam tim kooperatif demikian juga pada saat mendiskusikannya dengan guru.
- 5) Peserta didik mempraktekkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan dewasa mereka dan karir (bagaimana mengalokasikan waktu, menjadi individu yang bertanggung jawab, keterampilan pribadi, belajar melalui pengalaman).

- 6) Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan.
- 7) Produk akhir peserta didik dalam mengerjakan proyek yang akan dievaluasi.

c. Langkah-langkah model *Project Based Learning* (PjBl)

Menurut Himmah dan Gunansyah (dalam Mahtumi, Ibnu, Ine R.P dan Tedi Purbangkara 2019), langkah – langkah model *Project Based Learning* yaitu :

- | | |
|--------|--|
| Fase 1 | : Penentuan pertanyaan mendasar (<i>start with essential question</i>). |
| Fase 2 | : Menyusun perencanaan proyek (<i>design project</i>). |
| Fase 3 | : Menyusun jadwal (<i>creat schedule</i>). |
| Fase 4 | : Memantau peserta didik dan kemajuan proyek (<i>monitoring the students and progress of project</i>). |
| Fase 5 | : Penilaian hasil (<i>assess the outcome</i>). |
| Fase 6 | : Evaluasi pengalaman (<i>evaluation the experience</i>). |

2.1.3 Materi Perubahan Lingkungan

a. Perubahan Lingkungan

Soegianto, Agoes (2010), mendefinisikan lingkungan sebagai faktor luar yang mempengaruhi suatu organisme hidup (*biotic factor*) atau variabel – variabel yang tak hidup (*abiotic factor*). Lingkungan hidup dapat diartikan sebagai lingkungan fisik yang mendukung kehidupan serta proses-proses yang terlibat dalam aliran energi dan siklus materi. Karenanya keseimbangan lingkungan secara alami dapat berlangsung apabila komponen yang terlibat dalam interaksi dapat berperan sesuai kondisi keseimbangan serta berlangsungnya aliran energi dan siklus biogeokimia.

Pada hakikatnya, keseimbangan alam menyatakan bahwa bukan berarti ekosistem tidak berubah, ekosistem sangat dinamis dan tidak statis (Nontanubun, W.B, Flora Pricillia dan Royke Y.J, 2021). Keseimbangan lingkungan dapat terganggu jika terjadi perubahan berupa pengurangan fungsi dari komponen atau hilangnya sebagian komponen yang dapat menyebabkan putus rantai makanan dalam ekosistem di lingkungan itu. Lingkungan yang seimbang memiliki daya lenting dan daya dukung yang tinggi. Daya lenting adalah daya untuk pulih kembali ke keadaan seimbang. Daya dukung adalah kemampuan lingkungan

untuk dapat memenuhi kebutuhan sejumlah makhluk hidup agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar di dalamnya. Keseimbangan lingkungan ini ditentukan oleh seimbangannya energi yang masuk dan energi yang digunakan, seimbangannya antara bahan makanan yang terbentuk dengan yang digunakan, seimbangannya antara faktor-faktor abiotik dengan faktor-faktor biotik. Gangguan terhadap salah satu faktor dapat mengganggu keseimbangan lingkungan.

Kegiatan pembangunan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia sering menimbulkan perubahan lingkungan. Perubahan tersebut menjadikan kerusakan lingkungan yang terkadang dalam taraf yang sudah mengawatirkan. Perubahan lingkungan akibat pencemaran lingkungan saat ini sudah menjadi isu lokal, nasional dan global. Menurut Huda (2020), perubahan lingkungan yang menyebabkan kerusakan lingkungan bisa terjadi karena faktor – faktor sebagai berikut :

1) Kerusakan Lingkungan Karena Faktor Manusia

Manusia memiliki berbagai jenis kebutuhan, baik kebutuhan pokok atau kebutuhan lainnya. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut manusia memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Semakin banyak jumlah manusia, semakin banyak pula sumber daya alam yang digali. Dalam proses pengambilan, pengolahan, dan pemanfaatan sumberdaya alam terdapat zat sisa yang tidak digunakan oleh manusia. Sisa-sisa tersebut dibuang karena dianggap tidak ada manfaatnya lagi. Proses pembuangan yang tidak sesuai dengan mestinya akan mencemari perairan, udara, dan daratan. Sehingga lama-kelamaan lingkungan menjadi rusak.

Kerusakan lingkungan yang diakibatkan pencemaran terjadi dimana-mana berdampak pada menurunnya kemampuan kungan menimbulkan dampak buruk bagi manusia seperti penyakit dan bencana alam. Beberapa kegiatan manusia yang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan yaitu:

- a) Penebangan hutan
- b) Penambangan liar
- c) Pembangunan perumahan

d) Penerapan intensifikasi pertanian

2) Perubahan Lingkungan Karena Faktor Alam

Sadar atau tidak lingkungan yang kita tempati sebenarnya selalu berubah. Pada awal pembentukannya bumi sangat panas sehingga tidak ada satupun bentuk kehidupan yang berada didalamnya. Namun dalam jangka waktu yang sangat lamadan berangsur-angsur lingkungan bumi berubah menjadi lingkungan yang memungkinkan adanya bentuk kehidupan. Perubahan lingkungan itu terjadi karena adanya faktor-faktor alam. Beberapa faktor alam yang dapat mempengaruhi berubahnya kondisi lingkungan antara lain bencana alam, seperti gunung meletus, tsunami, tanah longsor, banjir, dan kebakaran hutan.

b. Pencemaran Lingkungan

Pencemaran, menurut SK Menteri Kependudukan Lingkungan Hidup No 02/MENKLH/1988, adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam air/udara, dan/atau berubahnya tatanan (komposisi) air/udara oleh kegiatan manusia dan proses alam, sehingga kualitas air/udara menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya. Sedangkan menurut Dewata dan Danhas (2018), pencemaran lingkungan adalah suatu kondisi lingkungan yang memberikan pengaruh negatif terhadap makhluk hidup yang disebabkan oleh manusia.

Pencemaran lingkungan dapat diartikan sebagai terganggunya keseimbangan lingkungan dengan ditandai masuknya beberapa komponen hidup, zat, energi ataupun komponen lain yang menyebabkan perubahan komposisi air, udara, tanah yang disebabkan oleh faktor alam maupun manusia. Pencemaran lingkungan terbagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut :

1) Pencemaran Air

Definisi pencemaran air menurut Surat Keputusan Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup Nomor : KEP-02/MENKLH/I/1988 Tentang Penetapan Baku Mutu Lingkungan adalah : masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi dan atau komponen lain ke dalam air dan atau berubahnya tatanan air oleh kegiatan manusia atau oleh proses alam, sehingga

kualitas air turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan air menjadi kurang atau sudah tidak berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya (pasal 1). Dalam pasal 2, air pada sumber air menurut kegunaan/ peruntukannya digolongkan menjadi :

- a) Golongan A, yaitu air yang dapat digunakan sebagai air minum secara langsung tanpa pengolahan terlebih dahulu.
- b) Golongan B, yaitu air yang dapat dipergunakan sebagai air baku untuk diolah sebagai air minum dan keperluan rumah tangga.
- c) Golongan C, yaitu air yang dapat dipergunakan untuk keperluan perikanan dan peternakan.
- d) Golongan D, yaitu air yang dapat dipergunakan untuk keperluan pertanian, dan dapat dimanfaatkan untuk usaha perkotaan, industri, dan listrik negara. \

Pencemaran air adalah suatu perubahan keadaan di suatu tempat penampungan air seperti danau, sungai, lautan dan air tanah akibat aktivitas manusia. Walaupun fenomena alam seperti gunung berapi, badai, gempa bumi dan lain-lain juga mengakibatkan perubahan yang besar terhadap kualitas air, hal ini tidak dianggap sebagai pencemaran. Pencemaran air dapat disebabkan oleh berbagai hal dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

2) Pencemaran Udara

Menurut Perkins dalam Dewata dan Danhas (2018), mengemukakan bahwa pencemaran udara berarti hadirnya suatu kontaminan dalam udara atmosfer seperti debu, asap gas, kabut, bau-bauan dan uap dalam kuantitas yang banyak dengan sifat dan lama berlangsungnya di udara, sehingga mendatangkan gangguan kepada manusia dan makhluk hidup lain.

Ada sekitar 99% dari udara yang kita isap ialah gas nitrogen, oksigen, dan gas lain dalam jumlah yang sangat sedikit. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara gas yang sangat sedikit tersebut diidentifikasi sebagai gas pencemar. Di daerah perkotaan misalnya, gas pencemar berasal dari asap kendaraan, gas buangan pabrik, pembangkit tenaga listrik, asap rokok, larutan

pembersih, dan sebagainya yang berhubungan dengan kegiatan manusia, Irianto (2015). Secara umum penyebab pencemaran udara ada 2 macam, yaitu:

- a) Karena faktor internal (secara alamiah) contoh: debu yang betebaran akibat tiupan angin; abu (debu) yang dikeluarkan dari letusan gunung berapi berikut gas-gas vulkanik; proses pembusukan sampah organik, dll.
- b) Karena faktor eksternal (karena ulah manusia), contoh: hasil pembakaran bahan bakar fosil; debu/serbuk dari kegiatan industri; pemakaian zat-zat kimia yang disemprotkan ke udara.

3) Pencemaran Tanah

Menurut Dewata (2018), sumber pencemar pada tanah berdasarkan jenisnya dapat digolongkan atas empat

- a) Pencemaran Tanah Karena Aplikasi Pestisida
- b) Pencemaran Tanah Karena Sampah Anorganik
- c) Pencemaran Tanah Karena Sampah Organik
- d) Pencemaran Tanah Karena Deterjen

2.1.4 *Gender*

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mendefinisikan bahwa gender memiliki makna sederhana sebagai jenis kelamin. Kartini dan Maulana (2019), mengartikan *gender* sebagai perbedaan perempuan dan laki – laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan.

Dalam biologis seks digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan. Secara biologis perbedaan manusia merupakan sesuatu yang natural, Badriyah (dalam Legowo, 2020) menyatakan ada beberapa perbedaan antara pria dan wanita, yaitu (1) primer: pria memiliki penis/ zakar, kantung zakar (scotrum), buah zakar (testis), sperma/mani, prostat (kelenjer pengatur pengeluaran sperma dan air seni/ kelenjer kemih); wanita memiliki vagina (liang senggama), ovarium (indung telur), ovum (sel telur), uterus (rahim), menyusui, haid; (2) sekunder: pria memiliki bulu dada/bulu tangan, jakun, suara berat dan berkumis; wanita memiliki kulit halus, suara lebih bernada tinggi dan dada besar.

Aspek psikologi sering kali dihubungkan dengan kepribadian seseorang atau lebih dikenal dengan karakteristik personal. Karakter adalah pola pikiran, perasaan, motif, dan perilaku yang konsisten yang ditunjukkan seseorang di berbagai situasi Fleeson (dalam Legowo, 2020). Wanita sering ditemukan lebih menyenangkan daripada pria (Feingold, 1994; Costa et al., 2001). Wanita, rata-rata, lebih memelihara, berpikiran lembut, dan altruistik lebih sering dan pada tingkat yang lebih besar dari pada pria (Weisberg, 2011). Sedangkan laki-laki lebih di cirikan dengan ketegasan, pengambilan resiko dan agresif.

Weisberg (dalam Legowo, 2020) membuat lima aspek dalam membedakan antara laki-laki dan perempuan secara personal.

a) *Neurotisme*

Neurotisme menggambarkan kecenderungan untuk mengalami emosi negatif dan proses terkait dalam menanggapi ancaman dan hukuman yang dirasakan, misal: kecemasan, depresi, kemarahan, kesadaran diri dan emosi yang stabil. Diungkapkan bahwa wanita memiliki skor yang lebih tinggi dari pada laki-laki pada aspek ini.

b) *Agreeableness*

Agreeableness berkaitan dengan perasaan empati, kebaikan, kecenderungan kerjasama. Perempuan secara konsisten memperoleh skor lebih tinggi daripada laki-laki.

c) Hati nurani

Hati nurani menggambarkan sifat-sifat yang berkaitan dengan disiplin diri, organisasi dan kontrol impuls dan tampak pada kemampuan untuk mengendalikan diri. Tidak ada perbedaan yang aspek ini antara laki-laki dan perempuan.

d) Ekstraversi

Aspek ini mencerminkan keramahan, ketegasan dan emosi positif. Wanita cenderung mendapat skor lebih tinggi daripada laki-laki dalam kehangatan, dan Emosi Positif, sedangkan pria skor lebih tinggi daripada wanita dalam Ketegasan dan Kegembiraan Mencari (Feingold, 1994; Costa et al., 2001).

e) Keterbukaan/kecerdasan

Aspek ini mencerminkan imajinasi, kreativitas, keingintahuan intelektual dan penghargaan terhadap pengalaman estetika. Tidak ada perbedaan secara keseluruhan skor keterbukaan/ kecerdasan. Namun diketahui bahwa perempuan memiliki skor tinggi daripada laki-laki pada aspek estetika dan perasaan. Sedangkan laki-laki cenderung memiliki skor lebih tinggi pada aspek gagasan (Feingold, 1994; Costa et al., 2001).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan eksplorasi penulis, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Sari, Dian N (2019) menunjukkan bahwa kreativitas siswa kelas X IPA₂ MAN 1 Kota Subulussalam melalui penerapan model *Project Based Learning* (PjBl) terhadap daur ulang limbah pada materi pencemaran lingkungan tergolong kreatif dan sangat kreatif, hal ini dibuktikan dari persentase skor yang dicapai masing-masing kelompok. Kelompok yang menggunakan bahan plastik bekas nilai rata-rata persentase yaitu 71% di kriteriakan kreatif, kelompok yang menggunakan bahan bekas dari botol air mineral yaitu 85% dikriteriakan sangat

kreatif, kelompok yang menggunakan bahan kertas bekas nilai rata-rata persentase yaitu 75% dikriteriakan kreatif dan kelompok yang menggunakan bahan kertas bekas nilai rata-rata persentase yaitu 82% dikriteriakan sangat kreatif. Hasil Belajar Siswa kelas X IPA₂ MAN 1 Kota Subulussalam melalui penerapan model *Project Based Learning* (PjBl) terhadap daur ulang limbah pada materi pencemaran lingkungan mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata *pre-test* 41,25 dan nilai rata-rata *post-test* 74,75. Hasil analisis data menggunakan uji *t* didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 13,75 dan nilai t_{tabel} 1,73 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$.

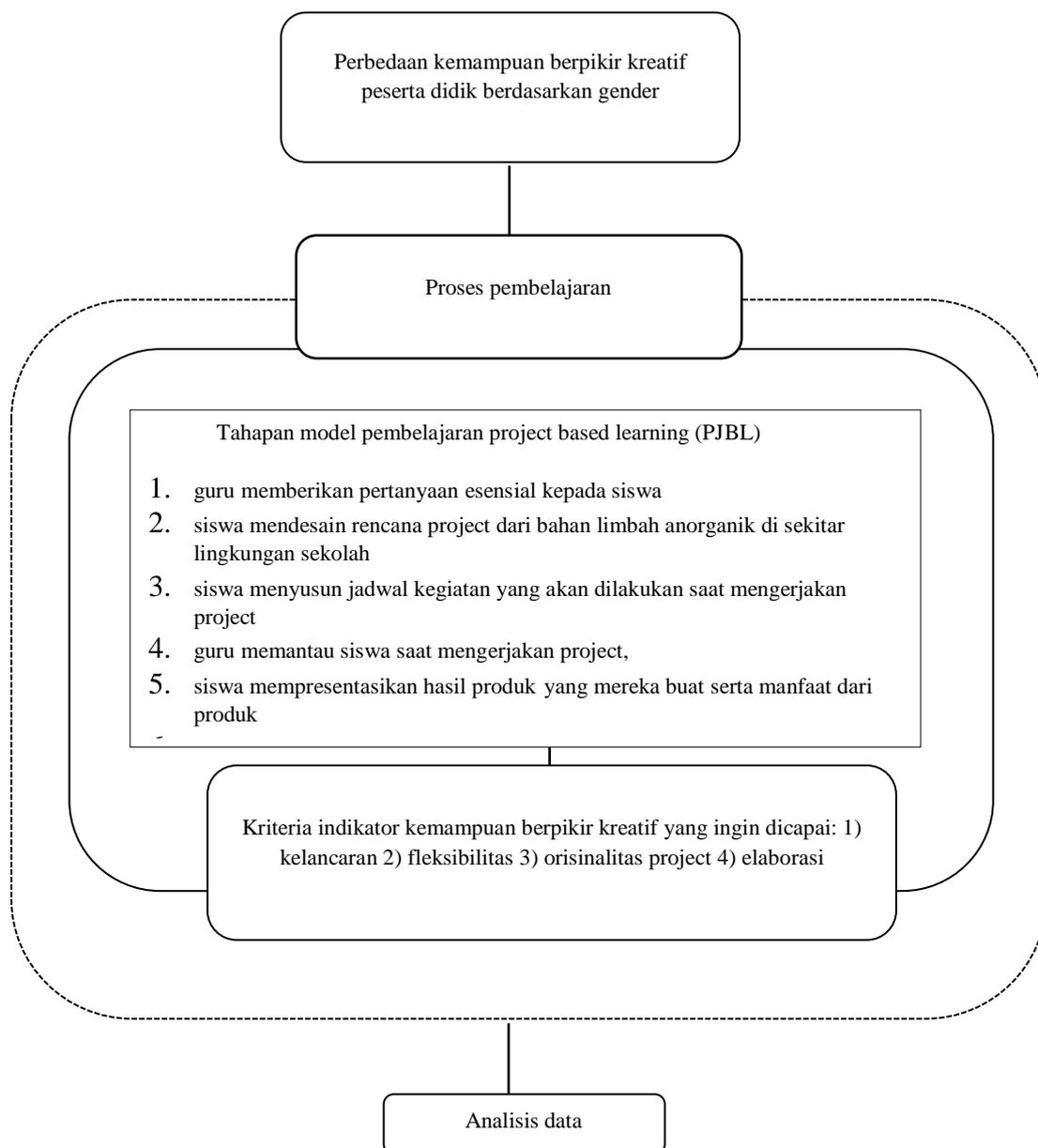
Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Paciran oleh Cahyani, Ernadya R, Martini dan Aris Rudi P (2022), menghasilkan persentase skor kemampuan berpikir kreatif siswa pada indikator berpikir lancar (fluency) 87,6%, berpikir asli (originality) 52%, berpikir luwes (flexibility) 68,5%, dan berpikir merinci (elaboration) 67%. Secara data analisis perbedaan gender, kemampuan siswa laki-laki pada indikator fluency 87,14%; originality 53,57%; flexibility 63,52%; elaboration 70%. Kemampuan siswi perempuan pada indikator fluency 88,13%; originality 50,63%; flexibility 72,81%; elaboration 64,38%. Ditinjau dari perbedaan gender, indikator fluency dan flexibility siswi perempuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Indikator originality dan elaboration siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan siswi perempuan. Respons positif melalui angket diperoleh bahwa siswa laki-laki memiliki kemampuan berpikir kreatif lebih tinggi dibandingkan dengan siswi perempuan.

2.3 Kerangka Konseptual

Pada saat ini pembahasan mengenai *gender* dalam merupakan topik yang sangat menarik untuk diteliti, khususnya pada dunia Pendidikan. Perbedaan – perbedaan pada diri peserta didik harus diakui dalam dunia pendidikan, terutama selama proses pembelajaran. Perbedaan yang cukup tampak terutama di sekolah umum adalah perbedaan *gender*. Perbedaan gender merupakan satu dari berbagai macam perbedaan yang ada di dalam kelas. Peserta didik laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam beberapa hal. Perbedaan yang tampak jelas adalah

perbedaan secara fisik. Anak laki-laki biasanya memiliki fisik yang lebih besar dan kuat meskipun hampir semua anak perempuan matang lebih cepat daripada anak laki-laki. Namun baik peserta didik laki – laki dan perempuan memperoleh treatment yang sama dalam kelas untuk memperoleh tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan treatment yang sama beberapa penelitian membuktikan bahwa keduanya dapat memperoleh skor yang berbeda dalam beberapa aspek pembelajaran, hal tersebut menjadi suatu permasalahan yang menarik untuk diteliti lebih dalam apakah kemampuan berpikir kreatif peserta didik khususnya ditinjau berdasarkan gender memiliki perbedaan.

Adapun yang menjadi fokus dan tujuan dalam penelitian ini yakni melihat ada atau tidak adanya perbedaan kemampuan berpikir kreatif yang ditinjau berdasarkan *gender* peserta didik laki-laki dan perempuan pada materi perubahan lingkungan dengan menerapkan model pembelajaran Project Based Learning. Model pembelajaran Project Based Learning tersebut diyakini berpotensi memberdayakan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, karena didalamnya terdapat penugasan proyek sebagai media pembelajaran yang bisa dibedakan kelompoknya berdasarkan *gender*. Dari pemaparan di atas terkait perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik berdasarkan *gender* melalui model pembelajaran *project based learning* (PJBL) dapat digambarkan pada skema kerangka berpikir pada gambar gambar 1.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Ho : Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik berdasarkan *gender* melalui model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) pada materi perubahan lingkungan di kelas X MIPA SMA Muhammadiyah Kabupaten Pangandaran tahun ajar 2022/2023.

Ha : Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik berdasarkan *gender* melalui model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) pada materi perubahan lingkungan di kelas X MIPA SMA Muhammadiyah Kabupaten Pangandaran tahun ajar 2022/2023.